

# **GAMBARAN PENGETAHUAN WANITA PEKERJA SEKSUAL TENTANG PENYAKIT HIV/AIDS**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh :  
Fitri Ramdhani  
1910104130**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

# **GAMBARAN PENGETAHUAN WANITA PEKERJA SEKSUAL TENTANG PENYAKIT HIV/AIDS**

## **NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Terapan Kebidanan  
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh :  
Fitri Ramdhani  
1910104130**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

# **GAMBARAN PENGETAHUAN WANITA PEKERJA SEKSUAL TENTANG PENYAKIT HIV/AIDS**

## **NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh:  
FITRI RAMDHANI  
1910104130**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan  
pada Program Studi Kebidanan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Pembimbing

Oleh:  
: RIRIN WAHYU HIDAYATI, S.SIT., M.KM  
02 Oktober 2020 13:10:29



# GAMBARAN PENGETAHUAN WANITA PEKERJA SEKSUAL TENTANG PENYAKIT HIV/AIDS

Fitri Ramdhani, Ririn Wahyu Hidayati  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

**Abstract :** HIV / AIDS is a sexually transmitted infection that continues to grow and is a global problem that is sweeping the world without exception, Indonesia. From 2000 to 2018 people with HIV worldwide reached 37.9 million people, and Indonesia was ranked 11th with 640,000 people (1.68%), and the death rate Indonesia was in 4th place, namely as many as 38,000 (4.9%) deaths due to HIV / AIDS cases. One of the groups at high risk for the spread of this disease is female sex workers as heterosexual offenders whose prevention requires good knowledge from FSW. This study aims to describe the knowledge of female sex workers about HIV / AIDS. This type of quantitative research uses the literature review method which is descriptive analysis, with a single variable, namely a description of the knowledge of women sex workers about HIV / AIDS, so that the object of the study was FSW. The literature used 12 journals related to the theme of this research, with publication years starting from 2011-2020. The results of 6 out of 12 journals showed that the level of knowledge of female sex workers / commercial sex workers about HIV / AIDS had good knowledge, whereas 3 out of 12 journals were sufficient and less. Good knowledge was due to the active provision of counseling and the participation of FSW, while in the adequate and insufficient category was due to the lack of socialization of outreach schedules about HIV / AIDS as well as the level of education of respondents who only obtained the basic education stage, namely Primary School- Junior High School. It is expected that related agencies and health workers can provide effective and comprehensive coverage of education and health services to female sex workers in detail.

**Keywords :** Knowledge, Female Sexual Workers, HIV / AIDS

**Abstrak :** Penyakit HIV/AIDS merupakan suatu penyakit infeksi menular seksual yang terus berkembang dan menjadi masalah global yang melanda dunia tanpa terkecuali Indonesia. Sejak tahun 2000 hingga 2018 orang dengan HIV di seluruh dunia mencapai 37,9 juta orang, dimana Indonesia berada pada peringkat ke-11 dengan angka 640.000 orang (1,68%), dan untuk angka kematian Indonesia berada pada peringkat ke-4 yaitu sebanyak 38.000 (4,9%) kematian karena kasus HIV/AIDS. Salah satu kelompok beresiko tinggi dalam penyebaran penyakit ini adalah Wanita Pekerja Seksual sebagai pelaku heteroseksual yang dalam pencegahannya diperlukan pengetahuan yang baik dari para WPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan Wanita Pekerja Seksual tentang penyakit HIV/AIDS. Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *literature review* yang bersifat analisis deskriptif, dengan variabel tunggal yaitu gambaran pengetahuan Wanita Pekerja Seksual tentang penyakit HIV/AIDS, sehingga objek penelitian adalah WPS. Literatur yang digunakan adalah 12 jurnal yang terkait tema penelitian ini, dengan tahun terbit mulai 2011-2020. Hasil menunjukkan 6 dari 12 jurnal bahwa tingkat pengetahuan Wanita Pekerja Seksual/Pekerja Seks Komersial tentang penyakit HIV/AIDS telah memiliki pengetahuan baik, sedangkan cukup dan kurang masing-masing 3 dari 12 jurnal. Pengetahuan baik dikarenakan aktifnya pengadaan penyuluhan dan keikutsertaan para WPS, sedangkan pada kategori cukup dan kurang disebabkan oleh minimnya sosialisasi jadwal penyuluhan tentang HIV/AIDS, serta masih tingginya pendidikan responden yang hanya mencapai tahap pendidikan dasar

yaitu SD-SMP. Diharapkan instansi terkait dan petugas kesehatan dapat memberikan jangkauan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang efektif dan menyeluruh kepada Wanita Pekerja Seksual secara terperinci.

**Kata Kunci** : Pengetahuan, Wanita Pekerja Seksual, Penyakit HIV/AIDS

## PENDAHULUAN

*Acquired Immune Deficiency Syndrome* merupakan kepanjangan dari AIDS yang merupakan salah satu penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). *Acquired* berarti bukan didapat karena keturunan, sedangkan *immune* terkait dengan sistem kekebalan tubuh, *deficiency* berarti kekurangan sedangkan *syndrome* berarti penyakit dengan kumpulan gejala tertentu. Jadi AIDS berarti kumpulan gejala akibat kekurangan atau kelemahan sistem kekebalan tubuh yang dibentuk setelah kita lahir. AIDS disebabkan oleh virus yang disebut *Human Immunodeficiency Virus* atau HIV yaitu merupakan suatu virus yang memperlemah kekebalan tubuh pada setiap manusia yang terinfeksi virus ini. Terinfeksi HIV bukan berarti kita AIDS. Banyak orang terinfeksi HIV tidak langsung menjadi sakit selama bertahun-tahun (Yayasan Spritia, 2015).

Penyakit HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit infeksi menular seksual yang terus berkembang dan menjadi masalah global yang melanda dunia dan terdapat hampir di berbagai belahan dunia tanpa terkecuali Indonesia. Masalah HIV/AIDS diyakini bagaikan fenomena gunung es karena jumlah kasus yang dilaporkan tidak mencerminkan masalah yang sebenarnya. HIV, virus penyebab AIDS, adalah salah satu tantangan kesehatan masyarakat paling serius di dunia (Hardisman, 2014).

HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit IMS yang dapat menimbulkan banyak dampak negatif baik dari segi fisik, psikososial, maupun finansial hingga bias sampai menyebabkan kematian. Dampak psikososial dapat menimpa penderita maupun keluarga. Penderita penyakit ini kebanyakan merasa malu untuk memberitahukan penyakitnya kepada orang terdekat. Hal ini dikarenakan penyakit ini masih memiliki stigma negatif di masyarakat. Lebih lanjut, HIV bisa berdampak negatif ataupun menular kepada bayi yang dikandung sang ibu. Selain dampak negatif secara fisik dan psikososial bagi penderita maupun keluarga, penyakit ini juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit baik untuk pengobatan (Pangaribuan & Mardiah, 2017).

*World Health Organization* (WHO) mencatat, pada akhir tahun 2016 diestimasikan 36,7 juta orang di dunia hidup dengan HIV sejak tahun 2000, sebanyak 1,8 juta orang (0.24% per 1.000 *uninfected population*) terinfeksi baru HIV, dan menyebabkan 1 juta kematian pada tahun 2016. Tahun 2017 meningkat, diestimasikan 36,9 juta orang di dunia hidup dengan HIV, sebanyak 1,8 juta orang (0.24% per 1.000 *uninfected population*) terinfeksi baru HIV, dan menyebabkan 800.000 kematian pada tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2018 meningkat lagi, dimana estimasi menjadi 37,9 juta orang di dunia mengidap HIV (perempuan 50%, laki-laki 46% dan anak-anak <15 tahun 4%) dengan kasus 37% terinfeksi baru dan 45% kematian sejak tahun 2000. Sedangkan untuk tahun 2018 saja sebanyak 1,7 juta orang (0.24% per 1.000 *uninfected population*) terinfeksi baru HIV, dan menyebabkan 770.000 kematian (WHO, 2019).

Asia Tenggara pada tahun 2018 menduduki peringkat kedua sebagai penderita HIV terbanyak setelah Afrika, yakni sebesar 3,8 juta orang dengan 22% penderita HIV baru dan 25% meninggal dunia sejak tahun 2010. Sejak tahun 2000 hingga 2018 orang dengan HIV di seluruh dunia mencapai 37,9 juta orang, dimana peringkat pertama adalah negara Afrika Selatan sebanyak 7,7 juta (20,3%), kedua adalah Mozambique yakni 2,2 juta (5,8%) dan ketiga negara Nigeria sebanyak 1,9 juta (5,01%), sedangkan Indonesia berada pada peringkat ke-11 dengan angka 640.000 orang (1,68%), dan untuk angka kematian Indonesia berada pada peringkat ke-4 setelah dari ketiga negara

tersebut yaitu sebanyak 38.000 (4,9%) kematian karena kasus HIV/AIDS (WHO, 2019).

Jumlah kasus baru HIV positif di Indonesia yang dilaporkan dari tahun ketahun cenderung mengalami peningkatan meskipun tidak signifikan yaitu tahun 2016 sebanyak 41.250 (2,29%) kasus baru, 2017 sebanyak 48.300 (2,68%) dan tahun 2018 dilaporkan sebanyak 46.659 (2,74%) kasus. Menurut jenis kelamin, penderita HIV/AIDS positif pada laki-laki lebih besar dibandingkan pada perempuan. Dimana HIV positif pada laki-laki sebesar 63,8% dan pada perempuan sebesar 36,2%. Sedangkan penderita AIDS pada laki-laki sebesar 67,2% dan pada perempuan sebesar 32,8%. Proporsi HIV positif terbesar masih pada penduduk usia produktif (15-49 tahun) yang dibagi dalam tiga golongan umur yaitu 15-19 tahun (3,1%), 20-24 tahun (15,1%), dan 25-49 tahun (70,4%). Sedangkan proporsi AIDS positif terbesar juga pada penduduk usia produktif dengan golongan umur yaitu 15-19 tahun (2,8%), 20-29 tahun (28,1%), 30-39 tahun (34%), dan 40-49 tahun (19,6%), yang kemungkinan penularan terjadi pada usia remaja (Kemenkes RI, 2019).

Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri menempati urutan ke-12 sebagai Provinsi dengan kasus baru penderita HIV terbanyak dari 34 Provinsi di seluruh Indonesia pada tahun 2018 yaitu sebanyak 833 kasus baru. Sedangkan pada penderita AIDS dengan kasus baru, Daerah Istimewa Yogyakarta menempati peringkat 25 dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia pada tahun 2018 dengan 48 penderita (Kemenkes RI, 2019). Kasus keseluruhan HIV/AIDS di D.I. Yogyakarta periode tahun 1993 sampai September 2019, tercatat kasus HIV sebanyak 5.140 orang dan AIDS sebanyak 1.707 orang. Dengan kasus HIV/AIDS tertinggi berada di Kab. Sleman 1.625 (23,7%), kedua adalah Kota Yogyakarta 1.581 (23%), ketiga Kab. Bantul 1.531 (22,3%), keempat Kab. Gunung Kidul 657 (9,6%), dan terakhir di Kab. Kulon Progo 375 (5,4%), sedangkan sisanya berasal dari luar D.I.Y dan tidak diketahui sebanyak 1078 (16%) (Dinkes D.I. Yogyakarta, 2019).

Kasus HIV AIDS di Indonesia pertama kali ditemukan di Provinsi Bali pada tahun 1987. Hingga saat ini diperkirakan kasus HIV/AIDS sudah menyebar di 407 kabupaten/kota atau sekitar 80 persen dari seluruh kabupaten/kota yang ada di Indonesia. Penularan HIV/AIDS yang utama di Indonesia adalah penggunaan jarum suntik yang tidak aman secara bersama-sama di antara pengguna narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba), diikuti oleh hubungan heteroseksual, penularan dari ibu ke janinnya selama periode kehamilan, melahirkan, atau menyusui (BKKBN, 2018).

Heteroseksual adalah perilaku seksual dengan bebas dimana para lelaki maupun perempuan memiliki lebih dari satu pasangan untuk melakukan hubungan seksual. Penyedia seks dalam hal ini adalah wanita pekerja seksual yang biasa juga disebut dengan Pekerja Seks komersial (PSK) yang menjajal diri mereka ke para lelaki yang ingin melakukan hubungan seksual bebas tersebut, seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis secara berulang-ulang dan bergantian diluar perkawinan dengan tujuan mendapatkan imbalan uang, baik pada para lelaki yang sudah menikah maupun para lelaki yang belum memiliki pasangan (Ticoalu, et al., 2016, p. 44).

Komisi Penanggulangan AIDS Nasional mengemukakan bahwa penderita IMS di Indonesia ditemukan diantara wanita pekerja seks komersial yang jumlahnya diperkirakan berkisar 190.000-270.000 orang. Lebih lanjut Depkes RI menegaskan bahwa tingginya angka ganti-ganti pasangan pada wanita pekerja seks komersial dapat dipastikan bahwa kelompok ini lebih beresiko menimbulkan IMS karena mereka sering bertukar pasangan seks (heteroseksual) (Pangaribuan & Mardiah, 2017, p. 176).

Berbagai upaya penanggulangan sudah dilakukan oleh pemerintah bekerjasama dengan berbagai lembaga dari dalam maupun luar negeri. Kementerian Kesehatan secara khusus membentuk Komisi Penanggulangan AIDS Nasional yang kemudian ditetapkan melalui Peraturan Presiden nomor 75 tahun 2006 menjadi lembaga yang langsung bertanggung jawab kepada Presiden. Lembaga ini bertugas untuk meningkatkan upaya pencegahan dan penanggulangan AIDS yang lebih intensif, menyeluruh, terpadu dan terkoordinasi. Kebijakan pengendalian HIV AIDS di Indonesia mengacu pada kebijakan global *Getting to Zeros*, yaitu menurunkan hingga meniadakan infeksi baru HIV; menurunkan hingga meniadakan kematian yang disebabkan oleh keadaan yang berkaitan dengan HIV AIDS dan meniadakan diskriminasi terhadap ODHA (BKKBN, 2018). Sehingga harapan hidup dapat ditingkatkan dan penderita HIV/AIDS dapat berperan sosial dengan baik dalam kehidupannya (Suharto, 2014).

Salah satu kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk menanggulangi masalah HIV/AIDS selama ini berlandaskan Permenkes RI No.21 tahun 2013 Pasal 1 Ayat 6-8, dan Pasal 2 tentang penanggulangan HIV/AIDS yakni melalui promosi kesehatan dengan cara konseling lalu kemudian dilanjutkan dengan upaya pencegahan, diagnosis, pengobatan dan rehabilitasi terhadap individu, keluarga, dan masyarakat secara komprehensif dan berkesinambungan. Selain itu, pemerintah juga membuat peraturan yang tertuang pada Permenkes RI No.52 tahun 2017 tentang eliminasi penularan *human immunodeficiency virus, sifilis, hepatitis b* dari ibu ke anak.

Peraturan yang dibuat oleh pemerintah dalam upaya penanggulangan pencegahan penularan HIV salah satunya melalui hubungan seksual, dimana kali ini lebih berfokus ke salah satu faktor resiko tertinggi yaitu hubungan heteroseksual yang dominan dilakukan oleh WPS. Melakukan promosi kesehatan melalui konseling kepada para WPS diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan mereka kemudian membentuk perilaku dan sikap dalam mengambil keputusan, karena perilaku dan sikap yang didasari oleh ilmu pengetahuan akan lebih baik. Sehingga pencegahan penularan melalui hubungan seksual dapat teratasi.

Berdasarkan data dan jurnal pendukung yang telah ada sebelumnya, dimana keberadaan WPS menjadi salah satu posisi penting dalam penyebaran penyakit HIV/AIDS, maka peneliti tertarik untuk melakukan literatur review mengenai Gambaran Pengetahuan Wanita Pekerja Seksual Tentang Penyakit HIV/AIDS.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review. Penelitian ini bersifat mendeskripsikan serta menganalisis dari beberapa jurnal yang nantinya akan dipilih untuk dibahas dalam bab hasil dan pembahasan. Penelitian ini nantinya akan menyusun data hasil penelitian dari berbagai sumber jurnal mengenai tingkat pengetahuan WPS tentang penyakit HIV/AIDS berdasarkan karakteristik responden. Jurnal *online* dipilih baik jurnal *online* nasional maupun internasional. Pencarian jurnal penelitian yang dipublikasikan di internet menggunakan *Search Engine Google Scholar*, website Perpustakaan RI, PubMed, dan DOAJ dengan kata kunci : pengetahuan WPS tentang HIV/AIDS, WPS dan HIV/AIDS, wanita pekerja seksual dan infeksi menular seksual, *HIV/AIDS and female sex worker*. Hasil pencarian berdasarkan kata kunci diperoleh 10 jurnal nasional dan 2 jurnal internasional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Karakteristik Berdasarkan Umur WPS

Berdasarkan hasil penelitian 12 jurnal, terdapat 11 jurnal yang meneliti terkait karakteristik berdasarkan umur WPS/PSK, dan yang terbanyak pada umumnya berada pada kisaran umur 21-40 tahun yang termasuk dalam kategori remaja akhir sampai dewasa madya. Umur adalah variabel yang selalu diperhatikan di dalam penyelidikan-penyelidikan epidemiologi. Angka-angka kesakitan maupun kematian didalam hampir semua keadaan menunjukkan hubungan dengan umur (Notoatmodjo, 2012). Seseorang yang bertambah umurnya akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental), kedua aspek tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap cara berfikir dan pengambilan sikap seseorang (Mubarak, 2011). Para WPS ataupun PSK yang berada pada rentan usia 21-40 tahun merupakan individu yang telah mengalami perubahan pada kedua aspek tersebut, yang membuat mereka mampu memilih pekerjaan untuk dijadikan mata pencarian utama ataupun sampingan dalam memenuhi kebutuhan mereka.

#### b. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan WPS

Berdasarkan hasil penelitian 12 jurnal terkait karakteristik berdasarkan pendidikan WPS/PSK, rata-rata yang terbanyak berada pada tingkat pendidikan dasar (SD-SMP). Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan rasa percaya diri, wawasan dan kemauan untuk mengambil keputusan yang baik bagi dirinya (Priyoto, 2014). Tidak terkecuali juga kepada para pekerja seks komersial yang dalam penelitian ini melalui analisis literatur review, mereka pasti telah melalui proses perubahan sikap menuju pendewasaan, namun dengan pendidikan dasar yang menjadi dominan pada kalangan tersebut dapat menghambat upaya mereka untuk bisa mengambil keputusan yang baik bagi diri mereka sendiri. Meskipun tidak semua dari mereka yang berada pada tingkat pendidikan dasar.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikan dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Sebaliknya pendidikan yang rendah menjadi faktor penyulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak (Manurung, et al., 2015).

#### c. Karakteristik Berdasarkan Status Marital WPS

Berdasarkan hasil penelitian 12 jurnal, terdapat 5 jurnal yang meneliti terkait karakteristik berdasarkan status marital WPS, dan terbanyak pada umumnya berada pada kategori janda/cerai yang dialami oleh para responden. Status marital perlu dipertimbangkan terkait dengan kemungkinan interaksi antara populasi paling berisiko (populasi berisiko tinggi) dengan populasi umum. Sebab status belum kawin mayoritas terdapat pada waria, LSL, dan Pemasun, sedangkan status pernah kawin mayoritas terdapat pada WPS. Status pernikahan telah menikah terkadang menunjukkan hubungan dengan perilaku seksual berisiko seseorang akibat adanya pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki, namun hal tersebut tidak menjadi tolak ukur karena pengetahuan dan pengalaman sejalan dan merupakan proses berkelanjutan selama masa pengembangan diri (Wahyuningsih, 2016).

**d. Karakteristik Berdasarkan Latar Belakang Keluarga WPS**

Berdasarkan dari 12 jurnal, terdapat 6 jurnal yang membahas karakteristik berdasarkan latar belakang keluarga WPS, dimana 5 diantaranya tertuju pada pendapatan/ekonomi keluarga. Pendapatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga merupakan salah satu dorongan seseorang demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi, mereka tidak lagi memikirkan dampak buruk dari suatu profesi, dalam hal ini PSK yang dapat mempengaruhi kesehatan (Arjianti & Santik, 2017). Sebagian responden dengan kebutuhan ekonomi yang lebih tinggi dari pendapatan membuat mereka tetap melakukan pekerjaan tersebut yang tentunya lebih praktis dan mudah dikerjakan. Manusia sebagai salah satu aspek sosial meliputi berbagai aspek lingkungan sosial budaya yang mempengaruhi cara mereka merasakan kebutuhan dan mewujudkan dalam pembangunan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia (Manurung, et al., 2015).

Wanita yang bekerja sebagai pekerja seks komersial, karena berbagai faktor atau alasan sehingga mereka tetap memilih berprofesi sebagai PSK yang salah satunya adalah karena konflik keluarga. Latar belakang kerusakan atau ketidakutuhan dalam kehidupan berkeluarga juga berpengaruh terhadap pilihan menjadi pekerja seks, seperti permasalahan dalam keluarga dimana anak yang tidak diperhatikan dan kurang kasih sayang orang tua, sakit hati ditinggal suami yang selingkuh atau menikah lagi (Kadir, 2007).

**e. Karakteristik Berdasarkan Lama Berprofesi Sebagai WPS**

Berdasarkan hasil penelitian 12 jurnal, terdapat 2 jurnal yang meneliti terkait karakteristik berdasarkan lama berprofesi sebagai WPS, yang terbanyak pada kelompok > 2 tahun. Lama bekerja dapat menentukan sikap seseorang untuk menentukan pilihan, karena sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus dari lingkungan kehidupan sehari-hari yang berlangsung terus-menerus. Kehidupan sehari-hari merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi hal tersebut merupakan “predisposisi” yang mempengaruhi tindakan atau perilaku. Sehingga, lama bekerja atau seberapa lama seseorang bekerja di suatu tempat dengan rangsangan yang diterima oleh setiap individu berdasarkan kondisi lingkungan tempat kerja, dapat mempengaruhi pembentukan sikap dalam bertindak yang merupakan reaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan (Notoatmodjo, 2010).

**2. Tingkat Pengetahuan WPS Tentang Penyakit HIV/AIDS**

Penelitian literatur review ini dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan WPS tentang HIV/AIDS, maka telah dipilih 12 jurnal untuk dilakukan analisis literatur. Terdapat perbedaan dalam hasil penelitian, dimana yang terbanyak yakni 6 jurnal dengan tingkat pengetahuan WPS pada kategori baik, kemudian 3 jurnal yang terbanyak berada kategori cukup, hingga 3 jurnal yang terbanyak ada juga yang berada pada kategori jurang.

Tingkat pengetahuan WPS tentang penyakit HIV/AIDS pada kategori baik paling banyak adalah penelitian yang dilakukan oleh Workie, dkk (2019) dengan hasil 154 (98,7%) dari 156 responden, lalu terbanyak kedua oleh Ikhsan, dkk (2017) dengan 46 responden (97,87%) dari 47 responden. Selanjutnya diurutkan terbanyak ketiga pada kategori baik oleh Manurung, dkk (2015) dengan 41 responden (95%) dari 43 responden, lalu terbanyak keempat oleh Ticoalu, dkk (2016) dengan hasil 48 responden (64%) dari 75 total keseluruhan responden. Kemudian untuk urutan terbanyak kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh

Budiono (2012) dengan 85 responden (60,7%) dari 140 responden, dan urutan terakhir pada kategori baik oleh Arjianti dan Santik (2017) dengan 32 responden (37,2%) dari 86 responden.

Tingkat pengetahuan baik yang merupakan kategori terbanyak dari keenam jurnal di atas berdasarkan data dipembahasan masing-masing jurnal dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang paling sering muncul dalam pembahasan dalam setiap jurnal adalah adanya penyuluhan ataupun sosialisasi tentang penyakit HIV/AIDS, serta pelatihan dan pendampingan yang diadakan oleh lembaga yang berwenang baik itu dari instansi pelayanan kesehatan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), hingga petugas kesehatan yang dilakukan secara langsung di Puskesmas ataupun di tempat lokalisasi yang terkait. Selain itu ada pula program pembinaan yang terjadwal secara rutin meskipun hanya satu minggu sekali dan adanya ekspansi media, dimana perluasan fasilitas melalui media massa yang tentunya semakin berkembang, memudahkan siapapun untuk mendapatkan informasi sehingga berdampak pada pengetahuan setiap individu.

Tingkat pengetahuan WPS tentang penyakit HIV/AIDS pada kategori cukup paling banyak adalah penelitian yang dilakukan oleh Awad, dkk (2015) yakni dengan 27 responden (90%) dari total sampel 30 responden, lalu terbanyak kedua oleh Pangaribuan dan Mardiah (2017) dengan 44 responden (51,76%) dari keseluruhan 85 responden, dan urutan terakhir pada kategori cukup oleh Ashariani, dkk (2017) dengan 37 responden (46,3%) dari 80 responden. Sedangkan untuk tingkat pengetahuan pada kategori kurang yang terbanyak adalah penelitian yang dilakukan oleh Akhiat (2016) dengan 53 responden (71,6%) dari total sampel keseluruhan sebanyak 74 responden, lalu terbanyak kedua oleh Nasir, dkk (2016) yakni 33 responden (66%) dari 50 responden, dan urutan terakhir pada kategori cukup oleh Zainab, dkk (2015) dengan 31 responden (46,3%) dimana sampel sebanyak 67 responden.

Terdapat 6 jurnal dari total 12 jurnal dimana pada kategori cukup baik dan kurang dengan masing-masing 3 jurnal yang disebabkan karena kurangnya kesadaran dan inisiatif para WPS untuk mencari tahu terkait penularan, pencegahan dan faktor risiko dari penyakit HIV/AIDS yang berdampak tidak baik pada pengetahuan dan pemahaman mereka. Salah satu jurnal juga menyebutkan faktor pendidikan yang sebatas pendidikan dasar menjadi penyebab pengetahuan cukup. Sedangkan jurnal yang lain menjelaskan bahwa media pemberi informasi melalui poster-poster yang mengkampanyekan tentang HIV/AIDS masih kurang efektif dan tidak diimbangi dengan sosialisasi secara langsung baik dari petugas kesehatan maupun LSM, sehingga informasi yang diterima masih kurang jelas dan belum terperinci.

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor umur yang juga menjadi karakteristik dari WPS dan terbanyak berada pada kisaran 21-40 tahun. Menurut Mubarak (2012) umur dan pengetahuan saling berhubungan disebabkan semakin bertambah umur seseorang, semakin bertambah pula daya tangkapnya karena dengan bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan fisik dan Psikologis. Meski demikian, tidak semua umur seseorang menjadi acuan dalam hal tingkat pengetahuan. Ada kalanya seseorang yang masih muda namun memiliki pengalaman dan mendapatkan informasi yang baik sehingga pengetahuannya juga menjadi lebih baik.

Faktor risiko lainnya yang termasuk dalam karakteristik WPS adalah pendidikan. Mubarak (2012) menjelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya

pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi. Sehingga pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, meskipun ini tidak bersifat mutlak. Tergambar pada penelitian literatur review ini, bahwa pendidikan WPS terbanyak pada kategori pendidikan dasar (SD-SMP), namun jika dihubungkan dengan tingkat pengetahuan WPS dalam penelitian ini yang terbanyak tingkat pengetahuan baik, dapat dikatakan ada perbedaan dengan teori. Tetapi kembali lagi bahwa ini tidak bersifat mutlak, kendati hanya sebatas pendidikan dasar, namun dengan adanya dukungan oleh berbagai pihak serta fasilitas sebagai media mendapatkan informasi secara benar dan terperinci, hal tersebut dapat membuat pengetahuan menjadi lebih baik. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhiat (2016) berdasarkan data hasil penelitian menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan WPS tentang penyakit HIV/AIDS di Lokalisasi Teluk Bayur.

Karakteristik WPS berdasarkan lama berprofesi sebagai WPS dimana yang terbanyak adalah rentan waktu > 2 tahun termasuk dalam faktor pengalaman dan pekerjaan yang merupakan salah dua dari faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Menurut Mubarak (2012) Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lama bekerja dapat berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh selama mereka bekerja yang tentunya dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin lama mereka bekerja memungkinkan pengetahuan mereka juga meningkat, dalam hal ini tentang penyakit HIV/AIDS, mengingat akses untuk mendapatkan informasi sudah sangat mudah terlebih konseling konseling tentang HIV/AIDS yang diberikan oleh para petugas resosialisasi, maupun teman seprofesi hingga “germo” yang merupakan atasan dari seorang WPS.

Keterkaitan yang menjadi hubungan antara faktor resiko, karakteristik, dan tingkat pengetahuan WPS ada yang sejalan dengan teori dan adapula yang tidak sesuai dengan teori melainkan sesuai dengan data dari hasil penelitian secara langsung dalam sebuah jurnal, karena semuanya belum tentu bersifat mutlak dalam sebuah penelitian. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah faktor informasi. Mubarak (2012) menyatakan bahwa seseorang yang sering terpapar informasi mengenai suatu masalah, maka akan memberikan pengaruh pada pengetahuannya. Meskipun seseorang mempunyai pendidikan yang rendah, tetapi ia mendapat informasi yang baik dari berbagai media seperti televisi, radio, surat kabar, atau media lainnya, maka hal itu akan meningkatkan pengetahuan seseorang. Media massa baik visual seperti surat kabar, poster, leaflet dan lain-lain, maupun audio visual seperti televisi, penyuluhan langsung dan lain-lain merupakan bagian dari sumber informasi. Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

Pemberi informasi melalui baik penyuluhan, sosialisasi, pembinaan hingga pelatihan telah terbukti dalam literatur review ini dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Penyuluhan yang dilakukan secara jelas dan terperinci dapat memberikan dampak positif pada pengetahuan seseorang, dan begitu sebaliknya jika penyuluhan yang diberikan tidak secara komprehensif maka menimbulkan dampak negatif pada tingkat pengetahuan seseorang. Sumber

informasi melalui penyuluhan tentunya memerlukan peranan petugas kesehatan serta LSM yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan pemberian informasi.

Pangaribuan & Mardiah (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tenaga kesehatan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini, sikap, perilaku dan kepercayaan seseorang. Bukan hanya sebatas melalui penyuluhan secara intim, namun pengobatan berkala dan penjangkauan yang dilakukan oleh petugas kesehatan secara rutin dapat meningkatkan pengetahuan dan minat seseorang melalui promosi kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa petugas kesehatan sangat mempengaruhi pengetahuan, motivasi dan perilaku wanita pekerja seks komersial supaya terhindar dari HIV/AIDS.

Bloom dan Notoatmodjo dalam Sambono (2013) menyatakan bahwa pengetahuan memegang peranan penting dalam memberikan wawasan terhadap sikap dan perbuatan seseorang. Pada dasarnya seseorang yang mempunyai pengetahuan yang cukup seharusnya juga memberikan respon yang positif terhadap suatu permasalahan (Ticoalu, et al., 2016). Namun hal tersebut tidak mempengaruhi para WPS/PSK yang sebagian besar telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik, karena adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seperti pendidikan, umur, pekerjaan, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, serta informasi yang beberapa dari faktor tersebut juga menjadi karakteristik seorang Wanita Pekerja Seksual.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

- a. Karakteristik responden yaitu Wanita Pekerja Seksual berdasarkan umur terbanyak pada rentan usia 21-40 tahun. Untuk karakteristik berdasarkan pendidikan terbanyak pada pendidikan dasar yaitu SD-SMP. Sedangkan berdasarkan status marital terbanyak yaitu WPS dengan status cerai/pernah menikah. Selanjutnya karakteristik responden berdasarkan latar belakang keluarga sebagian besar terbanyak pada faktor pendapatan dan konflik keluarga. Kemudian yang terakhir, berdasarkan lama berprofesi sebagai WPS terbanyak pada kurun waktu > 2 tahun telah menggeluti profesi tersebut.
- b. Tingkat pengetahuan Wanita Pekerja Seksual/Pekerja Seks Komersial tentang penyakit HIV/AIDS sebagian besar terbanyak mencapai kategori pengetahuan baik yang dikarenakan aktifnya pengadaan penyuluhan dan keikutsertaan para WPS. Meski demikian, masih terdapat pula pengetahuan dengan kategori cukup dan kurang yang disebabkan oleh minimnya sosialisasi waktu penyuluhan, serta masih tingginya pendidikan responden yang hanya mencapai tahap pendidikan dasar yaitu SD-SMP.

### **2. Saran**

- a. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan  
Diharapkan dapat memberikan jangkauan dan pendidikan yang efektif melalui klinik maupun tempat pelayanan kesehatan lainnya dengan menyediakan waktu khusus untuk para WPS, serta dapat mempertahankan dan meningkatkan jadwal kegiatan sosialisasi ataupun penyuluhan secara lebih menyeluruh, merata dan terperinci agar pengetahuan WPS menjadi komprehensif dalam segala aspek tentang penyakit HIV/AIDS.
- b. Bagi Petugas Kesehatan  
Diharapkan dapat terus mempertahankan dalam memberikan pelayanan juga pendidikan kesehatan kepada WPS dan mengajak para WPS untuk menggunakan kondom dalam aktifitas mereka, serta terus melakukan

pendekatan sebaik mungkin agar tidak ada lagi WPS yang acuh akan kesehatan reproduksi maupun kesehatan secara umum mereka sendiri.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian dengan melakukan pengamatan dan pengambilan data secara langsung oleh responden yang berfokus pada satu tempat terkait pengetahuan Wanita Pekerja Seksual tentang penyakit HIV/AIDS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arjianti, H. D. & Santik, Y. D. P. (2017). Konsistensi Penggunaan Kondom Untuk Pencegahan PMS Dan HIV Pada Wanita Pekerja Seksual, *Jurnal Of Health Education*. 2(2). 146-155.
- Ashariani, S. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kondom pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) Untuk Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS), *J Agromedicine*. 4(2). 218-225.
- BKKBN, 2018. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Dinkes D.I.Yogyakarta, 2019. *Profil Kesehatan Provinsi D.I. Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinkes D.I. Yogyakarta.
- Hardisman, 2014. *Pengantar Kesehatan Reproduksi, Seksologi dan Embriologi dalam Kajian Ilmu Kedokteran dan AL-Qur'an*. 1st ed. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Kadir, H. A., 2007. *Tangan Kuasa Dalam Kelamin Telaah Homoseks, Pekerja Seks, Dan Seks Bebas Di Indonesia*. Yogyakarta: Insist Press.
- Kemkes RI, 2019. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Manurung, C., Korompis, M. & Manueke, I. (2015). Karakteristik Pekerja Seksual Komersial dan Kejadian Penyakit Menular Seksual, *Jurnal Ilmiah Bidan*. 3(1). 15-19.
- Mubarak, d., 2011. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mubarak, W. I., 2012. *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. 1st ed. Jakarta: Salemba Medika.
- Nasir, A. J., Imran, M., Ahmad, F. & Rehman, N. U. (2016). Female Sex Workers and HIV/AIDS Awareness in Bahawalpur, Pakistan, *Journal of University Medical & Dental College*. 7(2). 6-13.
- Notoatmodjo, S., 2010. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 2nd ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pangaribuan, S. M. & Mardiah, W. (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seks Komersial Tentang Infeksi Menular Seksual, *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. 3(2). 175-181.
- Priyoto, 2014. *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. 1st ed. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rosyadi, I., Kusbaryanto & Yuniarti, F. A. (2019). Literatur Review Aspek Spiritualitas / Religiusitas Dan Perawatan Berbasis Spiritual / Religius Pada Pasien Kanker, *Jurnal Kesehatan Karya Husada*. 7(1). 108-127.
- Suharto, E., 2014. *Analisis Kebijakan Publik : Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. 1st ed. Bandung: Alfabeta.

- Ticoalu, L. L., Siagian, I. E. & Palendeng, H. (2016). Gambaran Pengetahuan Dan Tindakan Seks Bebas Pada Wanita Tuna Susila Terhadap Penularan Hiv/Aids Di Kota Bitung, *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*. 4(1). 39-48.
- Wahyuningsih, I. R. (2016). Karakteristik PSK dalam Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual Dengan Kondom Di Obyak Wisata Bandungan, *Gaster*. 14(1). 85-96.
- WHO. (2019). World Health Organization. <https://www.who.int/hiv/data/en/>, diakses tanggal 2 Januari 2020.
- Workie, H. M., Kassie, T. W. & Hailegiyorgis, T. T., 2019. Knowledge, Risk Perception, and Condom Utilization Pattern Among Female Sex Workers in Dire Dawa, Eastern Ethiopia 2016: A Cross-Sectional Study. *The Pan African Medical Journal*. 32(185). 1-14.
- Yayasan Spritia, 2015. *Lembaran Informasi tentang HIV dan AIDS untuk Orang Yang Hidup Dengan HIV (ODHA)*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Spiritia.
- Zainab, Rizkiyah & Nurhayani, S. (2015). Pengetahuan Dan Sikap Wanita Pekerja Seks Tentang Hiv/ Aids Berdasarkan Karakteristik Usia Dan Tingkat Pendidikan Di Lokalisasi Pembatuan Landasan Ulin Timur Banjarbaru, *90 Jurnal Kesehatan*. 6(1). 89-95.

